



PENGARUH ADAT TERHADAP ARSITEKTUR DAN ADAPTASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG BATIN DI KAMPUNG BARUH, KEC. TABIR, KAB. MERANGIN, JAMBI

Muhammad Daffa Fadhilah¹, Ihda Azhara Ramadhan², Nuril Sayyida Fuqoha³, Primi Artiningrum⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Surel: daffafadhilah77@gmail.com, azharrama133@gmail.com, fuqohanuril@gmail.com, primi@mercubuana.ac.id

Vitruvian vol 14 no 2 Juli 2024

Diterima: 10 01 2024 | Direvisi: 17 07 2024 | Disetujui: 24 07 2024 | Diterbitkan: 25 07 2024

ABSTRAK

Provinsi Jambi merupakan daerah yang kaya akan suku, adat, dan budaya. Dari sekian banyaknya suku di Provinsi Jambi, Orang Batin merupakan salah satu suku yang paling di kenal. Salah satu hal yang membuat Orang Batin dikenal adalah arsitektur tradisionalnya yang disebut Rumah Tuo atau Rumah Kajang Lako. Rumah ini dicirikan dengan bentuk yang menyerupai perahu. Perkampungan Rumah Tuo tertua di Provinsi Jambi terletak di Kampung Baruh, Kec. Tabir, Kab. Merangin, Provinsi Jambi. Meskipun berstatus perkampungan tradisional, perkampungan ini tidak luput dari perubahan dan adaptasi yang dipicu oleh perkembangan zaman. Penelitian mengenai Rumah Tuo sudah pernah dilakukan, namun belum ada penelitian yang membahas tentang adaptasi dan perubahan dari masa ke masa pada Rumah Tuo. Penelitian ini dilaksanakan guna mengungkap perubahan dan adaptasi pada Rumah Tuo terhadap perkembangan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara kepada informan yang menguasai ilmu adat setempat dan sejarah rumah serta penduduk. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya perubahan bentuk dan makna pada Rumah Tuo dari masa ke masa yang disebabkan oleh percampuran budaya dan perubahan kondisi lingkungan.

Kata Kunci: perubahan; arsitektur tradisional; orang Batin; Rumah Tuo

ABSTRACT

Jambi province known for its diversity in ethnicity and culture. One of the most wellknown ethnics that can be found in Jambi is Orang Batin or Batin people. Orang Batin is known for their traditional architecture called Rumah Tuo or Rumah Kajang Lako. Rumah Tuo is identic with its boat like shape. The oldest traditional village of this ethnic can be found in Kampung Baruh, Tabir, Merangin Regency, Jambi Province. However, despite its status as the oldest traditional village, this village is prone to changes in its architecture caused by changes in time periods. There are few researches about Rumah Tuo, but there have been no prior researches about changes and adaptation throughout different periods in Rumah Tuo. The objective of this research was to find out the changes and the form of adaptation in Rumah Tuo that happened in every time periods. The method used in this research was qualitative dercriptive. The data in this research were collected through field study, observation, and interview with the key informants who has knowledge in culture and history of this village and its people. The outcomes of this research are the discovery of changes in form and meaning in Rumah Tuo through four different periods caused by acculturation and changes in surrounding environment.

Keywords: changes; traditional architecture; orang Batin; Rumah Tuo

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur di Provinsi Jambi mencerminkan keberagaman budaya suku-suku di daerah tersebut. Suku Melayu Jambi, Orang Kerinci, Orang Batin, Orang Penghulu, Suku Pindah, Suku Anak Dalam (Kubu), dan Suku Nelayan (Bajau) memberikan kontribusi terhadap kekayaan budaya dan arsitektur tradisional. Beberapa suku, seperti Orang Kerinci, Orang Batin, dan Orang Bajau, diyakini telah mendiami Jambi sejak 4000 tahun SM, sementara Orang Penghulu, Suku Pindah, dan Melayu Jambi berasal dari Deutro Melayu pada tahun 2500 SM.

Keberagaman jenis suku memengaruhi keberagaman arsitektur tradisional di Provinsi Jambi. Arsitektur ini merupakan hasil dari adat istiadat dan gaya hidup suku-suku tersebut, menunjukkan adaptasi unsur-unsur arsitektur untuk memenuhi kebutuhan adat istiadat, cara hidup, dan norma masyarakat. Meskipun kaya akan ragam arsitektur tradisional, perkembangan zaman dan transisi kepercayaan dan gaya hidup masyarakat memberikan dampak pada perubahan dan adaptasi dalam arsitektur tradisional Jambi.

Salah satu contoh arsitektur tradisional yang mencolok di Provinsi Jambi adalah perkampungan Rumah Tuo di Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Terdapat 109 Rumah Tuo di perkampungan ini, sebagian masih merupakan bangunan asli yang berdiri sejak tahun 1300an. Meskipun mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman, dokumentasi dan kajian terhadap Rumah Tuo masih terbatas. Saat ini, pemerintah daerah hanya melakukan pendataan kondisi rumah dan perkampungan, namun dokumentasi dan kajian lebih lanjut diperlukan untuk pelestarian arsitektur tradisional Jambi.

Penelitian mengenai Rumah Tuo sudah pernah dilakukan, namun belum terdapat penelitian yang membahas tentang adaptasi dan perubahan dari masa ke masa pada Rumah Tuo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya, adat-istiadat dan cara hidup Masyarakat terhadap arsitektur rumah tua serta untuk mengetahui bentuk hasil adaptasi yang terjadi karena perubahan dan zaman serta faktor yang mempengaruhi adaptasi pada rumah tua di kampung baruh, Kec, Tabir, Kab, Merangin.

Landasan Teori

Dasar teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teori yang berkaitan dengan adaptasi, termasuk penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori arsitektur tradisional tentang kaidah-kaidah dari arsitektur tradisional. Beberapa penelitian terkait dengan arsitektur tradisional Jambi terdapat pada buku yang berjudul *Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Batin Jambi* oleh (Saputra, 2010). Pada buku ini menjelaskan tentang Karakteristik bangunan rumah tradisional, budaya dan adat Melayu Batin Jambi.

Karakteristik bangunan rumah tradisional, budaya dan adat Melayu Batin Jambi dibahas pada penelitian (Saputra, 2010). Mengidentifikasi jenis-jenis bangunan rumah tradisional daerah jambi dan lebih khususnya arsitektur tradisional orang batin dan arsitektur tradisional kerinci (Djafar & Madjid, 1986). Ciri arsitektur tradisional Melayu yang tampak dibahas pada penelitian (Anra & Sadzali, 2018). Banyak kesamaan simbol pada arsitektur vernakular Indonesia itu. Kesamaan simbol-simbol tersebut terjadi akibat adanya kesamaan pola pikir dibahas pada penelitian (Wiyana, 2016). Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi masyarakat adat terhadap modernitas yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat pada sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan dibahas pada penelitian (Dewi & Wikrama, 2023).

Teori Adaptasi

Menurut (Robbins, 2003), adaptasi adalah suatu proses di mana manusia berupaya mencapai tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi perubahan lingkungan dan kondisi sosial demi kelangsungan hidup. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan adaptasi sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pembelajaran.

(Berry, 1992) dalam model akulturasi menguraikan empat pembagian:

- Asimilasi, dimana individu mengadopsi norma-norma budaya dari budaya dominan atau budaya tuan rumah atas budaya aslinya.
- Pemisahan, dimana individu menolak budaya dominan atau budaya tuan rumah demi melestarikan budaya asal mereka.

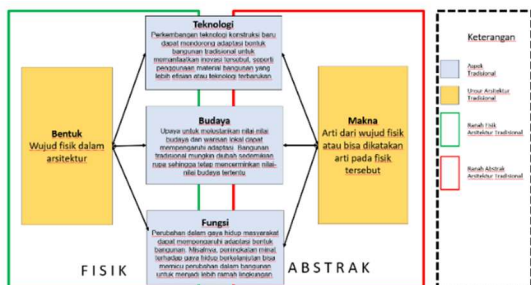


- Integrasi, dimana individu mampu mengadopsi norma-norma budaya dominan atau budaya tuan rumah sambil tetap mempertahankan budaya asal mereka, sering kali identik dengan bikulturalisme.
- Marginalisasi, dimana individu menolak baik budaya asal maupun budaya tuan rumah yang dominan.

Stephenson (1999) dalam (Purnama, 2008) menyajikan empat model akulturasi:

- Penyesuaian/asimilasi, yaitu proses penyesuaian dan adaptasi budaya terhadap budaya lain.
- Perpaduan/integrated, yaitu perpaduan seimbang antara dua atau lebih budaya untuk membentuk budaya baru.
- Peminggiran/marginalized, yaitu terpinggirkannya suatu budaya oleh budaya lain yang lebih dominan.
- Pemilahan/separated, yaitu pemilahan elemen tertentu dari suatu budaya dan diadopsi oleh budaya lain.

(Mentayani, Ikaputra, & Muthia, 2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi dalam perubahan bentuk terbagi menjadi 3 bagian yaitu Teknis, Budaya, dan Lingkungan.



Gambar 1. Konsep arsitektur vernakular (Mentayani, Ikaputra, & Muthia, 2017)

Teori Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan representasi teknik membangun dari tradisi budaya bermukim masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Keragaman dan kekayaan sistem membangun berakar dari tradisi turun-temurun dan menggambarkan perwujudan kehidupan yang dinamis sehingga tidak sedikit perubahan yang terjadi sejalan dengan perubahan dalam bermukim. Keragaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa maupun selera masyarakatnya. Indonesia, dengan keberagaman budaya dan kondisi geografis yang berbeda, menciptakan ragam arsitektur

tradisional. Meskipun terdapat banyak perbedaan, arsitektur tradisional Indonesia memiliki ciri-ciri umum yang mencolok, seperti yang dijelaskan berikut:

- **Konstruksi Bangunan**
Arsitektur tradisional Indonesia umumnya menggunakan bahan hayati seperti kayu, bambu, daun palem, rumput lalang, dan serat tanaman. Bahan-bahan ini diatur dengan cara alami dan khas untuk memberikan perlindungan kepada penghuninya. Metode penyusunan menggunakan teknik penyambungan yang canggih tanpa menggunakan paku, melibatkan ikatan atau pasak kayu. Pendekatan ini tidak hanya membuat bangunan menjadi luwes dan kuat, tetapi juga sangat bermanfaat di daerah rawan gempa.

- **Rumah Panggung**
Rumah panggung tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Pengaruh India pada zaman Hindu-Buddha membawa perubahan bentuk rumah dengan pondasi tiang menjadi rumah yang berdiri di atas lempeng batu yang ditinggikan. Penggunaan tiang sebagai pondasi memberikan keuntungan di iklim tropis, menyelamatkan rumah dari bahaya banjir, sementara celah-celah pada lantai berfungsi sebagai ventilasi pada cuaca panas.

- **Rumah Sebagai Perlambangan**
Dalam arsitektur tradisional Indonesia, bangunan seperti rumah memiliki makna khusus. Setiap elemen, termasuk ruang-ruang dan ornamen, memiliki arti dan lambang yang erat kaitannya dengan kepribadian dan pandangan hidup penghuninya. Dipercayai bahwa rumah memiliki nyawa dan karakter tertentu, sehingga proses pembangunan melibatkan berbagai upacara untuk memastikan keselarasan antara bangunan dan penghuni. Mulai dari pemilihan lokasi, bahan bangunan, waktu pembangunan, hingga kapan rumah mulai dihuni, semuanya dilakukan sesuai dengan aturan tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif karena digunakan untuk mengobservasi unsur-unsur bangunan yang melambangkan kehidupan adat-istiadat

Masyarakat di Kampung Baruh dan perubahan bangunan yang terjadi dikarenakan zaman. Lokasi penelitian adalah di kelurahan Kampung Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi

Sampel diambil dengan melibatkan 10 rumah yang dipilih berdasarkan karakteristik bentuk rumah yang masih mempertahankan bentuk asli dan rumah yang telah terjadi perubahan secara fisik maupun filosofis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dengan merekam data menggunakan foto, pemetaan, dan sketsa. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada penduduk setempat sebagai informan kunci dan pemilik rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Peta objek penelitian
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2023

Perkampungan Rumah Tuo ini merupakan bagian dari Kelurahan Kampung Baruh yang terletak di Kec. Tabir. Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Perkampungan ini terbagi menjadi dua yaitu Dusun Tuo yang merupakan bagian dari lokasi pertama berdirinya desa dan Dusun Baru yang merupakan bagian dari area perluasan desa dari Dusun Tuo. Berdasarkan wawancara terhadap pewaris rumah tertua di desa ini, desa ini didirikan sekitar tahun 1300an dengan penduduk awal sebanyak 19 orang. Saat ini, rumah yang merupakan rumah tertua di desa ini diurus oleh generasi ke-14.

Adaptasi Pada Bangunan dan Lingkungan

Adaptasi bangunan Rumah Tuo dapat dibagi menjadi 4 masa yaitu masa animisme (1300an), masa islam (1600an & 1700an), masa kolonial, dan masa sekarang/generasi ke-14 (1980an—sekarang). Dalam setiap masa ini terjadi perubahan dan adaptasi pada bangunan Rumah Tuo dan lingkungan sekitar desa. Berikut adaptasi yang terjadi pada masing-masing masa di atas:

Orientasi Bangunan

Dari hasil observasi terhadap 10 rumah, ditemukan data orientasi rumah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Orientasi Rumah Sampel

Kode Rumah	Orientasi	
	Utara	Selatan
R1 (animisme)	√	
R2 (animisme)	√	
R3 (animisme)	√	
R4 (animisme)	√	
R5 (Islam pertama)		√
R6 (Islam pertama)		√
R7 (Islam kedua)	√	
R8 (Islam kedua)	√	
R9 (Islam kedua)	√	
R10 (Islam kedua)		√

Sumber: Penulis, 2023



A. Masa Animisme (1300an)



Gambar 3. Rumah R1 menghadap ke arah Dihek/darat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari hasil wawancara, pada masa animisme yang merupakan masa awal berdirinya permukiman ini, rumah dibangun menghadap ke arah darat yaitu utara atau membelakangi sungai yang berada di sisi selatan. Dari 10 sampel rumah, terdapat 2 rumah yang mempertahankan orientasi asli yaitu rumah R1 dan R2.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai arah hadapan rumah, orientasi rumah didasarkan kajian arah yang dianut pada masa animisme yaitu Bahuh/Baruh, Dihek, Iliia, Mudik. Dihek merupakan arah darat. Bahuh/Baruh merupakan arah yang berada di pinggir sungai. Sedangkan Iliia merupakan hilir sungai dan Mudik merupakan hulu sungai. Pada masa ini, penduduk percaya bahwa arah Dihek merupakan arah datangnya bahaya dan hal-hal yang bersifat buruk. Sehingga rumah dihadapkan ke Dihek agar penghuni rumah dapat awas dan siaga terhadap berbagai macam bahaya.

Dari analisis yang dilakukan, kepercayaan terhadap arah ini merupakan bentuk respon terhadap lingkungan sekitar berupa hutan dan ancaman dari binatang buas. Bahaya berupa binatang buas cenderung datang dari darat menuju ke arah sungai sehingga mempengaruhi orientasi bangunan untuk menghadap ke arah darat atau membelakangi sungai. Alasan ini diperkuat oleh penelitian (Saputra, 2010) yang menyatakan rumah Orang Batin didasarkan oleh kondisi alam terutama untuk menghindari ancaman dari binatang buas.

B. Masa Islam (1600an & 1700an)



Gambar 4. Rumah R6 menghadap ke arah sungai
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pada masa awal masuknya islam sekitar tahun 1600an, terdapat perubahan orientasi rumah dimana rumah tidak lagi diharuskan menghadap ke Dihek. Hal ini dapat dilihat pada rumah R5 dan R6 yang dibangun pada masa islam pertama yang menghadap ke Bahuh/Baruh atau arah sungai. Namun, pantangan seperti rumah tidak boleh menghadap ke lereng bukit dan tidak boleh membangun rumah di hulu sungai masih diterapkan (Djafar & Madjid, 1986).

Dari hasil analisis, didapatkan bahwa perubahan ini merupakan bentuk dari kesediaan penduduk untuk menerima ajaran baru dengan menerapkannya ke dalam kehidupan dan hukum adat. Hal ini terlihat jelas dari orientasi rumah yang berlawanan dengan ajaran sebelumnya. Meskipun demikian, ajaran baru tidak sepenuhnya menghilangkan ajaran lama dimana terlihat dari hukum adat pada (Djafar & Madjid, 1986) yang masih memiliki unsur kepercayaan animisme.

C. Masa Kolonial (1300an)

Pada masa ini tidak ditemukan perubahan dalam hal orientasi bangunan.

D. Masa Sekarang/Generasi ke-14 (1980-Sekarang)

Pada masa ini, tidak ditemukan perubahan pada orientasi bangunan.

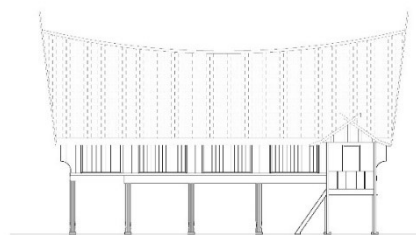
Bentuk Bangunan

Dari hasil observasi pada 10 rumah, ditemukan kondisi bentuk rumah-rumah sampel pada saat ini sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Bentuk Rumah Sampel

Rumah	Bentuk			
	Bubung -an melebar	Atap ceku -ng	Dinding Miring	Pintu Geda -ng
R1 (animisme)	√	-	√	√
R2 (animisme)	√	-	√	√
R3 (animisme)	√	-	√	-
R4 (animisme)	-	-	√	-
R5 (Islam pertama)	-	-	-	-
R6 (Islam pertama)	√	-	√	√
R7 (Islam kedua)	√	-	√	√
R8 (Islam kedua)	√	-	√	√
R9 (Islam kedua)	√	-	√	√
R10 (Islam kedua)	√	-	√	√

Sumber: Penulis, 2023

A. Masa Animisme (1300an)TAMPAK DEPAN
AWAL RUMAH TUO
SKALA 1:100**Gambar 5.** Bentuk awal rumah tuo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Rumah Tuo mengambil bentuk dasar menyerupai perahu dengan beberapa karakter khusus. Karakter khusus ini berupa adanya kemiringan pada dinding luar menyerupai dinding sisi pada perahu, bubungan atap melebar ke samping sehingga atap seperti menjorok keluar dengan ornamen yang disebut tebar layar, dan dalam (Saputra, 2010) atap awal berbentuk cekung pada Gambar 5. Selain itu, Rumah Tuo memiliki karakteristik berupa terdapat jendela besar bernama pintu gedang yang dibuka dengan cara diangkat ke atas dan ke dalam dan pintu masuk yang rendah yang disebut pintu tegak.

**Gambar 6.** Pintu gedang(kiri), pintu tegak(kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Berdasarkan hasil wawancara mengenai alasan diambilnya perahu sebagai bentuk dasar, ditemukan bahwa kehidupan nenek moyang Orang Batin bergantung kepada perahu dan sungai sebagai bentuk transportasi dan berburu. Pintu gedang



berukuran besar sebagai bentuk transparansi antara pemilik rumah dan penduduk desa. Pintu tegak dibuat rendah sebagai bentuk penghormatan orang yang masuk ke dalam rumah.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk perahu pada Rumah Tuo merupakan sebagai bentuk simbolik terhadap kehidupan Orang Batin. Unsur-unsur simbolik ini biasa ditemukan pada komunitas yang menganut paham animisme. Pintu gedang yang berukuran besar merupakan simbol dari sifat Orang Batin yang terbuka antar sesama dan memiliki nilai kebersamaan yang besar. Pintu tegak yang rendah merupakan suatu cara tamu untuk mengumumkan kedatangannya dikarenakan tidak terdapat salam atau sapa khusus untuk mengumumkan kedatangan pada masa animisme.

B. Masa Islam (1600an & 1700an)

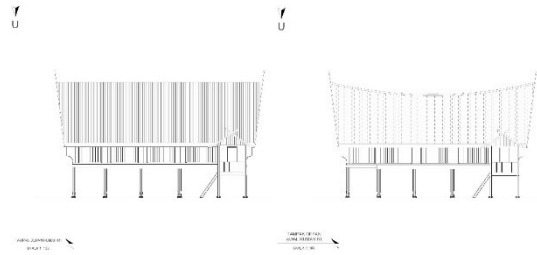


Gambar 7. Dinding miring dan bentang layar pada rumah R7

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada masa islam, tidak terdapat perubahan bentuk pada bangunan. Bentuk bangunan masih mengdaptasi bentuk perahu. Pintu Tegak masih mempertahankan ketinggian yang sama seperti masa sebelumnya. Pintu Gedang masih berupa jendela besar yang dibuka dengan cara diangkat ke dalam. Hal ini dapat dilihat dari rumah R7 yang masih memiliki dinding yang miring, bubungan melebar kesamping dengan bentang layar, pintu gedang, dan pintu tegak.

C. Masa Kolonial (1300an)



Gambar 8. Rumah pada masa kolonial(kiri), rumah pada masa animisme dan islam(kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Berdasarkan wawancara mengenai perubahan bentuk pada Rumah Tuo di masa kolonial ditemukan terjadi perubahan penutup atap dari ijuk menjadi seng. Dikatakan oleh pemilik rumah bahwa pergantian bahan ini menyebabkan perubahan bentuk atap dari cekung menjadi lurus.

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk atap disebabkan oleh adanya perbedaan teknik pemasangan dan struktur atap dengan penutup berbahan ijuk dan seng. Perbedaan ini menyebabkan bentuk atap diadaptasi agar dapat sesuai dengan penggunaan bahan atap yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pada penelitian oleh (Saputra, 2010) yang menyatakan pergantian bahan penutup atap dari ijuk menjadi seng memicu perubahan bentuk atap yang menghilangkan bentuk cekung.

D. Masa Sekarang/Generasi ke-14 (1980-Sekarang)

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan perubahan pada masa ini berupa hilangnya unsur-unsur bentuk perahu pada beberapa rumah dan hilangnya pintu gedang dan pintu tegak pada beberapa rumah. Pada rumah R3 pintu gedang digantikan dengan jendela bisa yang dibuka ke samping. Rumah R4 tidak memiliki bubungan yang melebar, tidak terdapat bentang layar, dan pintu gedang digantikan dengan jendela biasa.



Gambar 9. Rumah R3 tidak memiliki pintu gedang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 10. Rumah R4 tidak memiliki bubungan melebar kesamping dan bentang layar di sisi samping

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

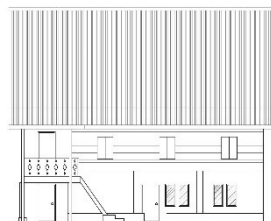
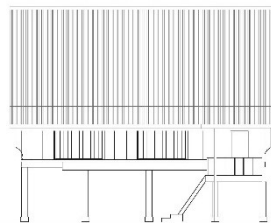
Rumah R5 memiliki perubahan terbesar dimana tidak terdapat bubungan yang melebar, bentang layar hanya terdapat di satu sisi yang merupakan sisa dari bentuk rumah asli, tidak memiliki kemiringan pada dinding, dan pintu gedang digantikan dengan jendela biasa.



Gambar 11. kondisi rumah R5 saat ini

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Berdasarkan hasil wawancara mengenai alasan perubahan bentuk rumah, maka ditemukan bahwa alasan hilangnya bentuk perahu dan pintu gedang pada rumah R3, R4, dan R5 disebabkan oleh keterbatasan biaya dalam upah tenaga ahli yang paham dengan teknik pembuatan rumah tradisional.



Gambar 12. Rumah R4 sebelum perubahan(atas), rumah R4 setelah perubahan(bawah)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya upah tenaga ahli ini dipicu oleh penurunan jumlah individu yang memahami teknik pembangunan Rumah Tuo. Dalam penelitian (Djafar & Madjid, 1986) disebutkan bahwa pembangunan rumah aslinya dilakukan secara gotong royong. Sedangkan saat ini sudah jarang dilakukan pembangunan Rumah Tuo secara gotong royong. Sehingga pembangunan hanya dilakukan oleh beberapa tenaga ahli. Hal ini menyebabkan penurunan pemahaman terhadap teknik pembangunan Rumah Tuo.

Bahan Bangunan

A. Masa Animisme (1300an)

Berdasarkan hasil wawancara, bahan bangunan Rumah Tuo pada masa awal pembuatan perkampungan diambil dari alam sekitar. Kolom, balok, dinding, ragam hias ukiran, dan struktur atap seluruhnya



menggunakan kayu besi atau kayu ulin. Penutup atap menggunakan ijuk. Dan lantai rumah menggunakan bambu.



Gambar 13. Kolom dan Bendul Tengah (balok) berbahan kayu besi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dilihat dari cara hidup orang Batin, bahan bangunan diambil dari bahan-bahan yang terdapat di sekitar desa. Pemilihan bahan-bahan ini merupakan adaptasi terhadap lingkungan alam sekitar pada masa itu yang masih kaya akan sumber daya.

B. Masa Islam (1600an & 1700an)

Pada masa ini, bahan bangunan yang digunakan pada Rumah Tuo masih sama pada masa animisme. Bahan bangunan masih menggunakan kayu besi/ulin, ijuk, dan bambu.

C. Masa Kolonial (1300an)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perubahan bahan bangunan pada masa kolonial, ditemukan bahwa adanya pergantian bahan penutup atap dari ijuk ke seng oleh pihak kolonial Belanda. Berdasarkan wawancara tidak didapatkan alasan jelas mengapa terjadinya perubahan ini dan tidak terdapat catatan sejarah tertulis mengenai alasan perubahan ini. Dalam (Saputra, 2010) juga disebutkan bahwa penduduk sekitar juga tidak mengetahui penyebab pasti perubahan ini.

Dari hasil analisis yang dilihat dari metode yang digunakan dalam pemasangan dan persiapan bahan ijuk dan seng terdapat perbedaan yang signifikan. Persiapan dan pemasangan ijuk sebagai bahan penutup atap memakan lebih banyak waktu dan membutuhkan usaha lebih dibandingkan metode pemasangan dan persiapan seng. Dari sisi tersebut, maka dapat disimpulkan pergantian ini disebabkan oleh alasan praktis agar memudahkan kolonial Belanda dalam

menjaga bangunan Rumah Tuo yang termasuk ke dalam area jajahan Belanda.

D. Masa Sekarang/Generasi ke-14 (1980-Sekarang)

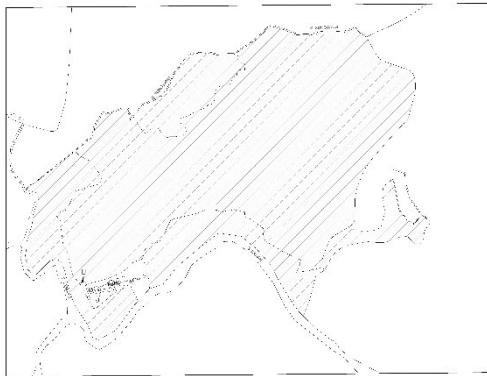
Berdasarkan wawancara mengenai perubahan bahan yang digunakan pada masa sekarang, maka didapatkan bahwa terdapat pergantian bahan dinding pada beberapa rumah dari kayu ulin menjadi papan kayu komersial. Perubahan ini dapat dilihat pada rumah R4, R5, dan R10. Selain perubahan bahan dinding, perubahan juga terjadi pada bahan lantai dari bambu menjadi papan kayu.



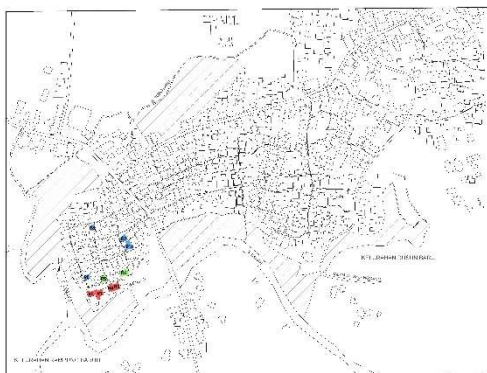
Gambar 14. Bahan dinding rumah R10
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Berdasarkan wawancara, perubahan ini terjadi akibat bahan-bahan asli yang semakin sulit ditemukan. Pengembalian bahan bangunan ke bahan asli membutuhkan biaya yang tinggi dikarenakan bahan tidak dapat lagi diambil di alam seperti pada masa animisme dan masa masuknya Islam.

Setelah dilakukan analisis terhadap kondisi lingkungan sekitar, ditemukan bahwa penurunan kuantitas bahan asli di lingkungan sekitar merupakan dampak dari meningkatnya area permukiman penduduk dan menurunnya jumlah hutan disekitar. Penurunan luas area hutan menyebabkan terjadinya penurunan kuantitas dan kualitas bahan bangunan asli Rumah Tuo. Penurunan jumlah hutan dapat dilihat dari peta lingkungan sekitar perkampungan Rumah Tuo di bawah.



Gambar 15. Perkiraan peta awal permukiman (1300an)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 16. Peta permukiman di tahun 2019
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2023

Penurunan area hutan yang signifikan ini memaksa pemilik rumah untuk membeli bahan-bahan yang tersedia di pasaran yang lebih murah dan praktis atau membeli bahan yang sama dengan harga yang lebih tinggi.

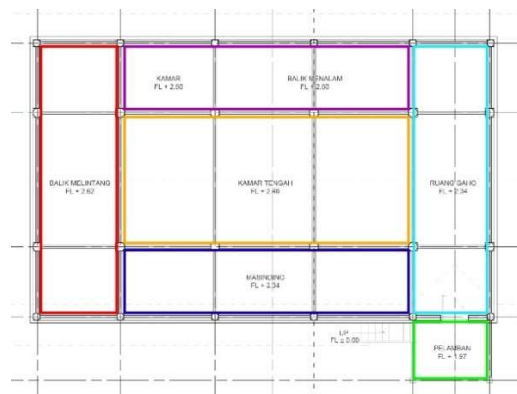
Dari hasil wawancara, ditemukan juga peralihan penggunaan lantai bambu ke papan kayu disebabkan oleh tidak adanya tenaga ahli yang dapat membuat lantai bambu seperti pada lantai bambu asli yang lebih lentur dan stabil.

Ruang-Ruang Pada Rumah Tuo

A. Masa Animisme (1300an)

Dari pengamatan yang dilakukan, ruang-ruang pada rumah tua dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu ruang luar dan ruang dalam. Ruang luar terdiri dari kolong dan pelamban. Ruang dalam terdiri dari

gaho, masinding/serambi depan, ruang tengah, balik menalam, dan balik melintang.



Gambar 17. Pembagian zona ruang Rumah Tuo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada Rumah Tuo di masa ini, ruang pelamban yang berfungsi sebagai teras diletakkan di sisi kanan rumah atau apabila dilihat dari arah mata angin berada di sisi barat. Berdasarkan hasil wawancara, peletakan ini disebabkan oleh keyakinan bahwa arah baik masuk ke dalam rumah adalah dari kanan. Ruang luar berupa kolong pada rumah memiliki tujuan utama sebagai proteksi terhadap binatang buas. Selain itu, ruang kolong juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan peralatan bertani.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai pembagian ruang, didapatkan bahwa pembagian ruang dalam pada Rumah Tuo didasarkan kepada kedudukan ruang dalam hal fungsi dan siapa saja yang boleh memasuki ruang tersebut. Pembagian ruang tidak menggunakan dinding, namun menggunakan ketinggian ruang dan balok yang disebut bendul. Penggunaan bendul ini diperjelas dengan adanya bendul tepi dan bendul tengah yang digunakan sebagai pemisah tempat duduk tamu dan pemilik rumah.

Pada ruang Gaho, ruang ini terletak sejajar dengan pintu masuk dan merupakan ruang yang pertama ketika memasuki rumah. Ruang ini memiliki fungsi sebagai tempat meletakkan kebutuhan sehari-hari seperti air alat-alat bertani, alat memancing, dll. Ruang ini memiliki ketinggian terendah di dalam rumah karena hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan peralatan.



Ruang Masinding/Serambi terletak bersampingan dengan Pintu Gedang. Ruang ini berfungsi sebagai ruang tempat menerima tamu. Ruang ini memiliki ketinggian lantai yang sama dengan ruang Gaho. Hal ini melambangkan bahwa kedudukan seorang tamu lebih rendah dari pemilik rumah karena merupakan pendatang. Pada ruang ini terdapat bendul tepi yang berada di sisi dinding luar. Bendul tepi ini berfungsi sebagai penanda area duduk tamu.

Ruang Tengah memiliki fungsi sebagai tempat duduk pemilik rumah dan pusat kegiatan pemilik rumah. Dalam rapat dan sidang adat, ruang ini berfungsi sebagai tempat duduk pemilik rumah dan orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap adat. Ketinggian lantai ruang ini lebih tinggi dari pada ruang masinding. Hal ini memiliki makna bahwa pemilik rumah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding tamu. Pada ruang ini terdapat bendul tengah yang membatasi ruang ini dan ruang masinding. Bendul tengah berfungsi sebagai batasan antara area yang diperbolehkan untuk tamu dan area yang hanya diperbolehkan untuk pemilik rumah. Dalam kegiatan adat, ketinggian ruang bermakna bahwa ruang ini merupakan tempat penentuan pantangan dan larangan.



Gambar 18. Bendul tengah yang memisahkan ruang masinding(kiri) dan ruang tengah(kanan)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Ruang Balik Melintang berada di sisi timur bangunan. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat duduk raja, pemimpin desa, dan nenek mamak atau orang yang dituakan. Ruang ini memiliki ketinggian lantai tertinggi. Ketinggian lantai ini memiliki makna bahwa orang yang menduduki ruangan ini memiliki kedudukan tertinggi dan memiliki hak dalam menentukan Keputusan terakhir. Ruang ini juga bermakna sebagai ruang pengemudi

pada perahu dimana orang yang duduk di ruang ini bertugas sebagai pengemudi yang mengarahkan penumpang (penduduk) dalam kehidupan sehari-hari.

B. Masa Islam (1600an & 1700an)

Dari hasil pengamatan, terdapat perbedaan posisi ruang antara rumah yang dibangun di masa animisme dan masa Islam sebagai mana terlihat pada tabel posisi balik melintang dan pelamban asli pada rumah sampel dibawah:

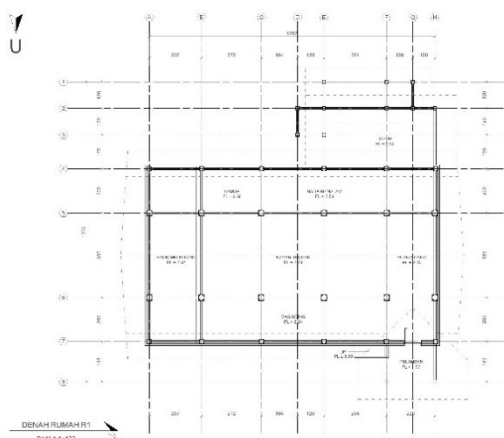
Tabel 3. Tabel Posisi Asli Ruang Balik Melintang dan Pelamban

Rumah	Balik Melintang		Pelamban	
	Timur	Barat	Timur	Barat
R1 (animisme)	√			√
R2 (animisme)	√			√
R3 (animisme)	√			√
R4 (animisme)	√			√
R5 (Islam pertama)		√	√	
R6 (Islam pertama)		√	√	
R7 (Islam kedua)		√	√	
R8 (Islam kedua)		√	√	
R9 (Islam kedua)		√	√	
R10 (Islam kedua)		√	√	

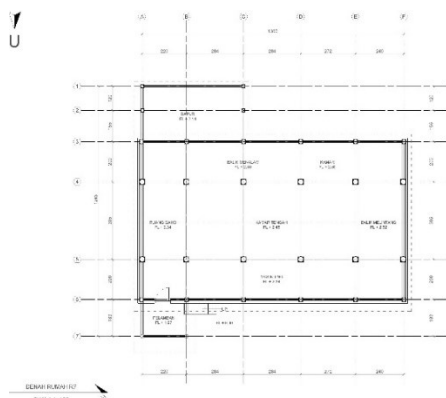
Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan perubahan adanya perubahan posisi pada beberapa ruang. Pada masa islam kedua di tahun 1700an, rumah-rumah yang dibangun mulai mengedaptasi terhadap ajaran islam dengan memindahkan posisi ruang. Pada masa ini, ruang balik melintang diletakkan di sisi barat dan ruang pelamban dan gaho diletakkan di sisi timur. Alasan adanya perubahan ini adalah agar orang yang solat tidak menghadap ke arah orang yang masuk dan tidak menghadap ruang gaho yang dapat dikategorikan sebagai ruang dapur sehingga menjadikan ruang balik melintang sebagai penunjuk arah kiblat. Peraturan ini berlaku untuk rumah yang menghadap ke arah Dihek maupun ke arah Bahu. Perubahan ini dapat terlihat pada

rumah R1 dan R7 yang sama-sama menghadap ke arah Dihek namun dibangun pada masa yang berbeda.



Gambar 19. denah rumah R1 yang dibangun pada masa animisme
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2023



Gambar 20. Denah rumah R7 yang dibangun pada masa Islam kedua (1700an)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan ini merupakan bentuk diterimanya ajaran Islam secara penuh oleh Orang Batin. Pada masa Islam sebelumnya (1600an) perubahan pada bangunan terjadi dengan hanya menghilangkan keharusan hadapan rumah ke arah Dihek dan tidak diatur secara jelas di dalam hukum adat mengenai peraturan pembangunan berdasarkan hukum Islam. Barulah pada masa Islam kedua (1700an) pembangunan dan tata ruang diatur secara jelas untuk memiliki unsur-unsur Islam. Alasan ini diperkuat oleh hukum adat yang disebutkan dalam penelitian (Djafar & Madjid, 1986) yang mana ruang balik melintang diletakkan di sisi barat sebagai penunjuk kiblat dan

ruang dapur dalam hal ini gahgo tidak boleh diletakkan di barat, apabila ruang gahgo tidak memungkinkan untuk dibuat di sisi timur maka boleh diletakkan di sisi lain kecuali barat.

C. Masa Kolonial (1300an)

Pada masa kolonial, ruang-ruang pada Rumah Tuo masih mengikuti peraturan dari masa Islam kedua. Sehingga tidak terdapat perubahan baik dari peletakan atau fungsi.

D. Masa Sekarang/Generasi ke-14 (1980-Sekarang)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perubahan pada ruang di Rumah Tuo pada masa sekarang, ditemukan bahwa tidak terdapat perubahan pada tata ruang. Namun perubahan terdapat pada adanya penambahan ruang seperti dapur, kamar, dan ruang keluarga yang biasanya dilakukan di kolong rumah yang merubah fungsi asli kolong sebagai bentuk proteksi dan tempat penyimpanan kayu.

Dari 10 rumah yang diamati, didapatkan 8 dari 10 rumah melakukan penambahan ruang di kolong rumah. Hanya rumah R1 dan R7 yang tidak melakukan penambahan ruang pada kolong rumah. Berikut data fungsi kolong pada rumah sampel saat ini:

Tabel 4. Fungsi Kolong pada Rumah Sampel

Rumah	Fungsi Kolong	
	Fungsi Awal	Fungsi Sekarang
R1 (animisme)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tidak Berubah
R2 (animisme)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak
R3 (animisme)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak



R4 (animisme)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak
R5 (Islam pertama)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak
R6 (Islam pertama)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak
R7 (Islam kedua)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tidak berubah
R8 (Islam kedua)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak
R9 (Islam kedua)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Tempat tinggal dan memasak
R10 (Islam kedua)	Menghindari binatang buas dan menyimpan kayu bakar/peralatan	Memasak dan berjualan

Sumber: Analisis penulis, 2023



Gambar 21. Kolong rumah R3
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 22. Kolong rumah R4
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 23. Kolong rumah R5
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 24. Kolong rumah R6
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 25. Kolong rumah R8
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

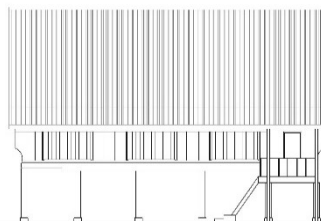


Gambar 26. Kolong rumah R9
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

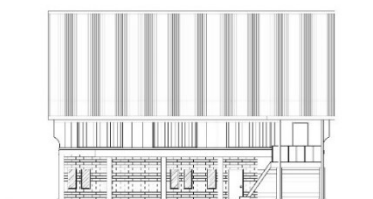
Dari hasil wawancara mengenai alasan perubahan fungsi kolong, ditemukan bahwa perubahan pada sebagian besar rumah dilakukan dengan alasan peningkatan kebutuhan ruang dengan menambahnya anggota keluarga. Pada rumah R2 khususnya, penambahan ruang hunian di kolong dipengaruhi oleh keinginan untuk mempertahankan struktur asli rumah R2 yang merupakan salah satu rumah tertua yang dibangun di masa animisme yang kondisinya sudah miring dan mulai keropos. Sehingga penambahan dinding bata dan kolom beton di kolong dilakukan untuk menopang rumah agar tidak rubuh.



Gambar 27. Rumah R2 yang sudah mulai miring
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 28. Rumah R2 sebelum perubahan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 29. Rumah R2 setelah perubahan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari analisis yang dilakukan terhadap penyebab perubahan fungsi kolong pada Rumah Tuo, didapatkan kesimpulan bahwa perubahan fungsi kolong dipicu oleh dua faktor yaitu pengaruh budaya modern dan adanya penurunan jumlah area hutan disekitar permukiman yang berpengaruh langsung kepada perilaku dan gaya hidup Orang Batin. Pengaruh budaya modern merubah perilaku dan gaya hidup penduduk yang biasanya menjunjung tinggi budaya tradisional seperti memasak menggunakan kayu dengan kompor tungku yang dapat dipindahkan menjadi memasak menggunakan kompor gas yang memerlukan ruang dapur khusus. Gaya hidup lain yang berubah juga dari cara tidur yang sebelumnya tidak memerlukan kamar khusus melainkan tidur di ruang tengah menjadi adanya keinginan anggota keluarga untuk memiliki kamar individu. Pengaruh modern juga ditemukan pada struktur ruang tambahan yang dipilih dimana sebagian besar rumah memilih untuk membuat ruang dengan dinding bata di kolong.

Penurunan jumlah area hutan juga menyebabkan perubahan fungsi kolong. Fungsi utama kolong ada sebagai perlindungan terhadap binatang buas (Saputra, 2010). Sehingga ketika terjadi penurunan drastis pada hutan disekitar perkampungan dan meningkatnya permukiman penduduk beruntut kepada penurunan aktifitas binatang buas. Hal ini



menyebabkan turunnya kebutuhan akan perlindungan terhadap binatang buas dan perubahan pandangan Orang Batin terhadap keamanan dan fungsi kolong.

Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan juga rumah R3 dan R4 melakukan perubahan posisi pelamban yang diletakkan di sisi timur dan balik melintang yang dipindahkan ke sisi barat. Perubahan ini terjadi pada saat dilakukan renovasi sehingga tata ruang mengikuti hukum adat yang berlaku yaitu hukum adat yang mengadaptasi ajaran islam yang berubah pada masa masuknya islam.

Tabel 5. Posisi Pelamban pada Rumah Sampel di Masa Sekarang

Rumah	Pelamban		Balik Melintang	
	Barat	Timur	Barat	Timur
R1 (animisme)	√			√
R2 (animisme)	√			√
R3 (animisme)		√	√	
R4 (animisme)		√	√	
R5 (Islam pertama)		√	√	
R6 (Islam pertama)		√	√	
R7 (Islam kedua)		√	√	
R8 (Islam kedua)		√	√	
R9 (Islam kedua)		√	√	
R10 (Islam kedua)		√	√	

Sumber: Penulis, 2023

Dari pembahasan yang dilakukan mengenai perubahan yang terjadi pada Rumah Tuo dengan teori akulturasi oleh (Berry, 1992), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi Asimilasi pada rumah-rumah yang diteliti. Dari analisis ditemukan bahwa asimilasi ini terjadi pada masa animisme ke masa islam dan masa islam ke masa sekarang. Pada masa islam, budaya islam menjadi dominan dengan adanya perubahan hukum adat dan bangunan yang didasarkan pada budaya islam namun tidak menghilangkan budaya asli sepenuhnya dimana bentuk bangunan masih menyerupai perahu dan tata serta pembagian ruang yang masih berdasarkan kedudukan seseorang

dalam hukum adat. Pada masa sekarang, budaya modern terlihat lebih dominan namun tidak menghilangkan nilai-nilai adat dan hukum adat yang berlaku. Hal ini terlihat dari masih diberlakukannya hukum adat dari masa islam dan tidak hilangnya bentuk-bentuk simbolik yang berunsur sosial dan sejarah yang berasal dari masa animisme.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pada Rumah Tuo

Dari penjabaran terhadap bentuk-bentuk adaptasi yang terjadi pada Rumah Tuo dan lingkungan sekitar, maka ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan dan adaptasi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

A. Faktor Kebudayaan

Perubahan yang disebabkan oleh faktor kebudayaan muncul pada masa islam dan pada masa sekarang/generasi ke-14. Pada masa islam, faktor ini terjadi pada saat adanya percampuran antara budaya islam dan budaya asli Orang Batin. Faktor ini menyebabkan adanya perubahan pada orientasi bangunan yang sebelumnya harus menghadap utara menjadi berpacu kepada arah kiblat dengan aturan Balik Melintang di sisi barat dan Pelamban di sisi timur.

Pada masa sekarang, faktor ini disebabkan masuknya budaya modern yang memperkenalkan nilai privasi dan teknologi praktis. Faktor ini menyebabkan perubahan fungsi kolong menjadi area hunian dan penambahan ruang seperti kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Faktor ini juga menyebabkan adanya perubahan makna pada kolong rumah. Budaya modern juga mempengaruhi sikap penduduk yang lebih memilih untuk membangun rumah beton dibandingkan rumah tradisional.

B. Faktor Lingkungan

Perubahan yang disebabkan oleh faktor lingkungan muncul di masa sekarang. Faktor ini terjadi ketika adanya perubahan lingkungan fisik dan perubahan lingkungan sosial di sekitar desa ini. Perubahan lingkungan fisik dapat terlihat dari penurunan kualitas sungai dan penurunan jumlah hutan secara drastis. Perubahan ini mendorong adanya penambahan kamar mandi pada rumah dan mendorong perubahan fungsi kolong menjadi area hunian.



Gambar 1 . Kondisi sungai pada masa sekarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Perubahan pada lingkungan sosial dapat terlihat dari lingkungan sekitar desa yang mulai ditempati oleh penduduk dengan latar belakang etnis yang berbeda. Keberagaman pada lingkungan sosial ini membawa cara hidup yang beragam terutama dalam hal profesi. Hal ini menyebabkan beberapa penduduk desa beralih profesi dari bertani menjadi berdagang. Perubahan ini memicu adanya penggunaan kolong sebagai area perniagaan pada rumah R8 dan R10.

C. Faktor Teknis

Perubahan pada faktor teknis terjadi pada masa kolonial dan masa sekarang/generasi ke-14. Pada masa kolonial, perubahan terjadi akibat adanya teknik pemasangan atap yang lebih praktis yaitu penggunaan atap seng dan pemasangan menggunakan paku yang dibawa oleh kolonial. Teknik ini lebih praktis dalam hal pemasangan dan pemeliharaan dibandingkan ijuk.

Pada masa sekarang, perubahan ini dapat dilihat dari berkurangnya tenaga ahli yang mampu membangun rumah tradisional. Hal ini dipengaruhi oleh teknik pembangunan menggunakan sistem sambung pasak yang sulit dan memakan waktu untuk dipelajari. Hal ini menyebabkan tingginya upah tenaga ahli yang dapat membuat Rumah Tuo. Hal tersebut berujung pada perubahan bentuk berupa hilangnya kemiringan dinding dan hilangnya Pintu Gedang pada rumah R3, R4 dan R5.

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan dalam perubahan pada Rumah Tuo adalah faktor kebudayaan. Faktor ini memicu perubahan pada dua masa yaitu pada masa islam (1600an & 1700an)

dan pada masa sekarang/generasi ke-14. Faktor ini memicu perubahan terbesar yang terjadi pada masa sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Adaptasi bangunan terhadap budaya islam terjadi secara bertahap melalui perubahan yang dilakukan dalam hukum adat. Pengaruh budaya islam pada hukum adat bertahap dari hanya sebagai bentuk keyakinan hingga menjadi salah satu komponen penting dalam membuat dan melaksanakan hukum adat.
- Adat dan budaya dari masa animisme yang berhubungan dengan kepercayaan/rohani sudah digantikan dengan kepercayaan islam, namun nilai-nilai yang mengandung makna sejarah dan kehidupan sosial masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari masih bertahannya bentuk rumah yang menyerupai perahu dan pembagian ruang berdasarkan kedudukan seseorang di dalam hukum adat.
- Kebudayaan penduduk di desa ini telah banyak mengadaptasi budaya modern. Hal ini disebabkan oleh lokasi desa yang tidak jauh dari ibukota kabupaten yang merupakan pusat perkembangan dan penyebaran budaya modern di Kabupaten Merangin.
- Terjadi pelonggaran hukum adat yang mengatur perubahan bentuk dan fungsi pada bangunan. Pelonggaran ini merupakan bentuk adaptasi adat terhadap peningkatan kebutuhan penduduk yang dipengaruhi oleh budaya modern.
- Di masa sekarang, kebudayaan asli masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari hukum-hukum yang masih diberlakukan seperti larangan-larangan dalam memasuki ruang dan pembagian ruang yang masih berdasarkan kedudukan pengguna di mata adat.
- Hukum adat yang mengatur orientasi, bentuk, dan ruang rumah masih ada dan berlaku hingga kini. Sehingga apabila ada Rumah Tuo yang akan dibangun oleh Orang Batin di desa ini ataupun



orang lain di daerah berbeda, pembangunan harus mengikuti syarat-syarat yang telah tercantum dalam hukum adat.

- Perubahan bangunan di masa sekarang banyak dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam seperti deforestasi, penurunan kualitas sungai, dan penurunan ketersediaan bahan bangunan di alam.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diberikan saran kepada empat pihak:

- Kepada penulis, agar dapat menelusuri lebih dalam mengenai penyebab pasti perubahan yang terjadi pada masa kolonial.
- Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti perbandingan antara adat dan rumah pada desa Orang Batin di luar Kabupaten Merangin dengan adat dan rumah pada desa ini.
- Kepada Pemerintah Daerah, agar dapat mengusahakan ditetapkannya rumah lain selain rumah R1 sebagai objek cagar budaya untuk memastikan kelestarian Rumah Tuo. Selain itu, pemerintah daerah juga agar dapat melakukan usaha untuk mengembalikan bentuk rumah ke kondisi asli sebelum terjadi perubahan pada salah satu rumah di desa ini.
- Kepada penduduk desa, agar dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam usaha pelestarian Rumah Tuo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anra, Y., & Sadzali, A. M. (2018). ARCHITECTURE VARIETIES OF JAMBI MALAY TRADITIONAL HOUSE: A Study of Architectural Archeology in Conserving Cultural Heritage and Advancement of Jambi Malay Culture. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12 (1).
- Berry, J. W. (1992). *CULTURE AND PSYCHOLOGY*. Diambil kembali dari MARICOPA: <https://open.maricopa.edu/culturepsychology/chapter/berrys-model-of-acculturation/>
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. (2023). ADAPTASI MASYARAKAT ADAT TERHADAP MODERNITAS. *JURNAL CAKRAWARTI*, 124-134.

Djafar, & Madjid, A. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-aspek Vernakularitas. *TEMU ILMIAH IPLBI*, 109-116.

Purnama, S. (2008). *Warna Warni Dalam Berarsitektur*. PT CIPTA SASTRA SALURA.

Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Saputra, S. (2010). *ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU BATIN JAMBI*. JAMBI: Direktorat Tradisi: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Wiyana, B. (2016). Arti Tiang Rumah TRADISIONAL SUKU BATIN DI KAMPUNG BARUH JAMBI. *PURBAWIDYA*.

